



Media: Seputar Indonesia

Hari: Jumat

Tanggal: 08 April 2011

Halaman: 2

Wabah Leptospirosis

Cegah Penularan, Warga Kerja Bakti Massal

YOGYAKARTA – Beberapa kelurahan di Kota Yogyakarta telah melakukan langkah-langkah pencegahan dan sosialisasi terhadap penyakit leptospirosis. Pencegahan yang dilakukan seperti mengencarkan kegiatan kerja bakti massal membersihkan lingkungan.

"Kami mulai melakukan gerakan bersama kerja bakti massal di wilayah untuk mencegah berjangkitnya leptospirosis. Dengan kerja bakti, diharapkan setidaknya meminimalisasi terjangkitnya leptospirosis," ujar Mandrowo, Lurah Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, kemarin.

Lurah Tahunan Kecamatan Umbulharjo Iswanto Agus Harfian menerangkan, pihaknya tak hanya mengencarkan sosialisasi dan kerja bakti massal, tapi juga telah melakukan penyemprotan untuk mengurangi keberadaan tikus sebagai pembawa bakteri leptospira.

"Penyemprotan dilakukan bersama dengan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkop) Kota Yogyakarta serta mahasiswa dari UGM," ungkapnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, di tahun 2011 ini telah ada 17 kasus leptospirosis dengan lima diantaranya meninggal dunia di Kota Yogyakarta.

Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Fita Yulia mengatakan, tingginya kasus leptospirosis di Yogyakarta sudah bisa dikatakan sebagai kejadian luar biasa (KLB) untuk bidang kesehatan. Meski demikian, pemerin-

tah kota (pemkot) tidak menjadikan kasus itu sebagai KLB untuk menghindari kepanikan warga.

"KLB itu biasanya dinyatakan untuk pengeluaran anggaran bagi penanganan, tetapi di Kota Yogyakarta anggaran untuk ini masih lebih dari cukup dan kewaspadaan terus kita lakukan sehingga belum perlu," katanya lagi.

Pelaksana Tugas Kepala Dinas Kesehatan DIY Sarminto mengatakan kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta merupakan fenomena yang "unik". Penyakit yang disebabkan dari air kencing tikus ini kecenderungannya menyerang kalangan agraris (petani), tetapi di Yogyakarta justru korban bukan dari kalangan petani.

Temuan leptospirosis di Kabupaten Sleman dan Bantul sudah ada sejak 2005-2006, sedangkan di Kota Yogyakarta baru 2010 lalu. "Penanganan terus menerus dilakukan namun di Bantul dan Kulonprogo malah sudah KLB karena memang jumlah penderita maupun korban terus bertambah," ungkapnya kemarin.

Dia menduga angka yang terus bertambah karena si penderita telat memeriksakan diri ke dokter. Gejala leptospirosis itu misalnya demam, lemas, nyeri pada persendian, mata merah, mblabok, dan lainnya. "Jika mengalami gejala itu, sebaiknya langsung ke dokter. Penanganan medisnya sebenarnya mudah, cukup dikasih antibiotik. Stok (antibiotik) juga sangat banyak, tersedia di apotek-apotek," kata Sarminto.

● ratih keswara/
ridwan anshori

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 03 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005